

A.A. GDE ALIT GERIA

(Dosen Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali)

KAKAWIN NILACANDRA: Kreativitas dan Filsafat Estetika

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isi pokok Kakawin Nilacandra adalah pertemuan Nilacandra dengan prabu Yudhistira dan peperangan Kresna dengan Nilacandra. Melalui tokoh Yudhistira dan Nilacandra dapat diketahui adanya pemaparan tentang filosofis “Siwa-Buddha” adalah “tunggal”. Hal ini menggelitik suatu pertanyaan mengapa dan bagaimana kakawin ini digubah? Kehadirannya sangat berkaitan dengan fungsi karya ini dengan kehidupan religius kedua agama (Siwa-Buddha) di Bali. Yang tidak kalah menariknya adalah proses penerimaan (resepsi) pengarang terhadap karya-karya sejenis sebelumnya, sebagai bukti bahwa pengarang (pangawi) termasuk pembaca aktif dan sebagai realisasi dari tanggapan kreativitasnya telah melahirkan Kakawin Nilacandra.

Kreativitas pengarang (pangawi) membuktikan betapa tradisi penulisan karya sastra kakawin di Bali masih berlangsung hingga di zaman modern yang serba canggih ini. Penulis memprediksi bahwa kehadiran karya ini sangat erat kaitannya dengan fungsi karya sastra Jawa Kuna di Bali terutama dengan kehidupan keagamaan. Dalam kenyataan sejarah teks mana pun cenderung berubah dan tidak stabil wujudnya sepanjang masa (Kuntara, 1990:9-10; Teeuw, 1988:250-252). Pada umumnya teks mana pun juga tidak luput dari proses perubahan, kerusakan, penyesuaian, perkembangan, dan pembaharuan (Teeuw, 1988:

252). Pada intinya sejarah sastra berkembang atas dasar interaksi yang terus menerus antara kreasi dan resepsi, yang pada gilirannya menjelma kembali dalam bentuk kreasi baru, dan seterusnya.

Tiga bentuk resepsi yang khas, yakni penyalinan, penyaduran, dan penerjemahan (Teeuw, 1988:214). Penyalinan yang dimaksud adalah penyalinan naskah tulisan tangan. Seorang penyalin naskah sering kali secara tidak kebetulan atau karena keteledoran, sehingga terwujud semacam resepsi atau kreasi di dalam salinan atau gubahannya. Penyaduran adalah proses di mana sebuah teks digarap oleh seorang pengarang (pangawi), yang disesuaikan dengan norma-norma baru dengan perubahan yang membuktikan pergeseran horison pembaca, dengan penyesuaian pada jenis-jenis sastra baru, serta mencocokkan dengan tahap bahasa yang baru (Ibid, 214-215). Pada suatu tahap pewarisan teks mungkin sekali suatu sumber teks menjadi sumber kreasi, seperti pemberian komentar, penerjemahan, dan penyaduran. Dalam kasus ini penyalin dapat dipandang sebagai pembaca kreatif, yang berkat tanggapannya sekaligus menjadi pencipta teks. Di sini pula terjadi transpormasi teks. Suatu teks dibaca, dipahami, dan ditafsirkan. Hasil pembacaan, pemahaman, dan penafsiran itu diwujudkan menjadi teks baru, entah sama atau berlainan bahasa, juga jenis dan fungsinya (Kuntara, 1990:10; Teeuw, 1988:266-274).

Dalam transformasi sebuah teks dapat dikenali tanggapan penciptaan atas teks yang dibacanya terdahulu. Dalam penelitian yang berpusat pada teks, pembaca bukan bersifat aktual, seperti dalam penelitian resepsi yang bersifat eksperimental (Kuntara, 1990:10; Teeuw, 1988:208-210), melainkan pembaca berada di balik teks yang diciptakannya. Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif, yakni bagaimana seorang pembaca memahami karya itu, atau melihat hakikat estetika yang ada di

dalamnya. Sebagai bagian filsafat, maka sejarah estetika berkaitan erat dengan filsafat, khususnya filsafat metafisika karena filsafat berarti cinta terhadap kearifan atau kebijaksanaan.

Estetika dikatakan memiliki dua wilayah pemahaman, yaitu: a) estetika tradisional, yang sering disebut sebagai estetika filsafati, dan b) estetika modern, yakni estetika ilmiah yang meliputi pemahaman intelektual yang melibatkan ilmu bantu yang relevan. Tujuan pengetahuan indrawi adalah keindahan, yang disebut estetika. Pada umumnya keindahan terkandung dalam alam dan karya sastra, seperti sastra Kakawin Nilacandra. Meskipun demikian, dalam pengertian yang sesungguhnya, keindahan lebih difokuskan pada karya seni, dengan standar nilai yang menyertainya (Ratna, 2007:25).

1.2 Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang di atas, kaitannya dengan kreativitas pengarang dan karyanya yang bernuansa filsafat estetika, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

Sejauhmana kreativitas pengarang Kakawin Nilacandra terhadap karya terdahulu yang sejenis?

Sejauhmana filsafat estetika tercermin dalam Kakawin Nilacandra sebagai hasil resepsi pengarang?

II. PEMBAHASAN

2.1 Kreativitas Pangawi

Penciptaan Kakawin Nilacandra sebagai tanggapan pengarang (pangawi) terhadap karya sastra terdahulu, seperti halnya Made Degung selaku pengarang kakawin ini telah membaca lebih dari satu karya sastra terutama yang memuat konsep ajaran Siwa-Buddha. Pemahaman serta tanggapan terhadap teks *Negarakertagama* karya Mpu Prapanca (1287 Saka) sebagai bukti

kreativitas pengarang dalam mewujudkan karyanya, sehingga dalam kakawin ciptaanya memunculkan konsep “Siwa-Buddha”. Dalam Negarakertagama disebutkan adanya dua jabatan kerohanian, yakni Dharmadayaksa Kasogatan atau Boddhayaksa (pejabat yang mengurus masalah agama Buddha). Sementara Saiwadhyaksa adalah para pemuja Siwa. Konsep kehidupan keagamaan ini masih sangat relevan dihadirkan terutama di Bali, sebagaimana tersirat dalam Kakawin Nilacandra. Dengan membaca, mendiskusikan, dan menafsirkan lewat mabebasan filosofis Siwa-Budha secara benar, suatu ketika mungkin akan lahir karya baru sebagai hasil kreativitas pembaca terhadap karya sastra sebelumnya.

Jika dilihat dari isi cerita Kakawin Nilacandra, nampaknya pengarang juga mengambil sumber dari cerita Kunjarakarna sebuah karya kakawin ciptaan Mpu Dusun yang sarat akan ajaran religius yang sangat penting dan sangat pantas dipelajari (Zoutmulder, 1985:475). Adanya keanekaragaman versi cerita menunjukkan betapa penerimaan masyarakat Jawa dan Bali terhadap sebuah cerita yang bersifat agama, sehingga penelitian sejarah teks dapat memberikan sumbangan yang berarti pada penelitian perkembangan kebudayaan Jawa-Bali (Agastia, 1987:126). Dalam versi kakawin seperti yang terdapat dalam Kakawin Nilacandra, konsep penyamaan dewa-dewa Hindu (Siwa) dengan Panca Tathagata yang ada dalam Kakawin Kunjarakarna masih tetap dimunculkan. Demikian juga tentang dharma (kebenaran tertinggi) yang di dalam Kakawin Kunjarakarna disebut Dharmakathana sangat ditonjolkan, kembali mendapat penekanan dalam Kakawin Nilacandra.

Jika dibandingkan antara Nilacandra Parwa dengan Kakawin Nilacandra sebagai hasil adaptasi dari karya prosa ke dalam puisi, terdapat perbedaan yang menyolok baik dari segi naratif maupun tokoh yang ditampilkan. Pangawi (Made Degung) memang tidak menyadur begitu saja dari Nilacandra Parwa (1985) gubahan I Gusti Gede Bilih, tetapi Kakawin Nilacandra berangka tahun 1995 ini merupakan hasil resepsi atau tangga-

pannya sehingga berhasil mencipta karya baru. Perbedaan antara kedua karya yang berselang 10 tahun ini dapat ditelusuri: (1) Dari segi tokoh pada Kakawin Nilacandra muncul tokoh Nilacandra, Kresna, Yudhis-

tira (Panca Pandawa), dan Werocana. Nilacandra sebagai tokoh Buddha merupakan reinkarnasi Hyang Werocana atau Buddha Tertinggi, Kresna sebagai tokoh Wisnu (ke-Wisnu-an) dan Yudhistira sebagai tokoh Siwa; (2) Hakikat dari Kakawin Nilacandra ini adalah menekankan “Siwa-Buddha tunggal” dan dharma atau kebenaran Tertinggi dari kedua agama itu sama. Penyamaan hakikat Tertinggi seperti yang dikatakan Haryati Soebadio (1985:51), bahwa hal-hal yang disamakan satu dengan yang lain itu tidak lain daripada konsep mengenai Prinsip Tertinggi beserta manifestasinya. Penyamaan itu misalnya nampak pada “Panca Dewata” (Siwa) sama dengan Panca Tathagata (Buddha). Sementara dalam Nilacandra Parwa lebih bersifat pembebasan terakhir (moksa). Teeuw dan Robson menyebut “Liberation throught the law of the Buddha”, hukum pembebasan terakhir dalam agama Buddha; dan (3) Dari segi naratif Kakawin Nilacandra menceritakan perang Kresna dengan Nilacandra dan puncak ceritanya adalah perang Yudhistira dengan Nilacandra. Kekuasaan Yudhistira (Siwa) dan Nilacandra (Buddha) sama-sama kuat, tidak ada yang kalah, namun wajar saling menguasai (Siwa-Buddha tunggal ika, wenang saling surup-sinurupan). Sementara dalam Nilacandra Parwa merupakan usaha Kunjarakarna dan Purnawijaya membebaskan diri dari siksaan neraka, dengan mempelajari hakikat tertinggi agama Buddha dari Hyang Werocana.

Sebagai pangawi muda, ada catatan penting yang perlu diketahui sebagai kreativitasnya dalam karya sastra kakawin, yakni dengan munculnya wirama baru yang sebelumnya tidak ada dalam nama-nama wirama yang telah ada. Nama wirama itu adalah “Purantara” dengan pola persajakan “23 suku kata, guru 7, laghu 15, gana 7, sesa 2 Lakara”. Sebagai bukti bahwa wirama ini ciptaan pengarang atau pangawi adalah adanya kalimat yang berbunyi: “Purantara pakardin pangawi” artinya wirama Puran-

tara adalah ciptaan pengarang sendiri. Adanya ciptaan wirama baru ini tentunya sangat mengembirakan di kalangan pencinta sastra Jawa Kuna, khususnya kakawin sebagai salah satu bukti kemajuan dan perkembangan dalam “per-puisi-an” Jawa

Kuna, yang dikemas begitu estetik. Di samping itu dapat dikatakan tradisi penyalinan dan penciptaan karya-karya baru dalam sastra Jawa Kuna di Bali masih berlanjut hingga kini, walaupun secara kuantitas sangatlah kecil.

2.2 Filsafat Estetika

Filsafat estetika dalam sastra Bali klasik, pernah dibicarakan oleh P.J. Zoutmulder dalam bukunya yang berjudul *Kalangwan* (1984), sebuah istilah dalam bahasa Jawa Kuna yang berarti “keindahan”, sebagaimana digunakan dalam karya sastra kakawin maupun parwa. Zoutmulder menyampaikan pokok-pokok estetika dalam kakawin Jawa Kuna, antara lain: (a) Sang Kawi memulai karyanya dengan menyembah Dewa pilihannya (istadewata), yang dipujanya sebagai Dewa Keindahan, yang menjadi asal dan tujuan segala “keindahan”, dan yang menjelma di dalam segala sesuatu yang indah (lango); (b) Persatuan dengan Dewa Keindahan merupakan sarana dan tujuan yang membuat diri sang kawi alung lango (bertunas keindahan), yang kemudian diharapkan berhasil menciptakan karya yang indah (kalangwan), yakni kakawin. Menunggalnya dengan Dewa dan mencipta keindahan itu sang kawi berharap akan mencapai kalepasan (moksa). Kakawin dijadikan candi aksara, tempat bersemayam bagi Dewa Keindahan dan silunglung, bekal kematian bagi sang kawi. (c) Persatuan dengan Dewa Keindahan dan penciptaan kakawin merupakan yoga yang khas bagi sang kawi, yaitu yoga keindahan dan yoga sastra. Dewa Keindahan, sebagai yang mutlak dalam niskala (alam gaib), berkat samadi sang kawi, berkenan turun dan bersemayam di alam sakalaniskala, di atas padma, di dalam hati atau jiwa sang kawi. Keadaan itu membuat sang kawi dapat berhubungan dengan Dewa yang nampak dalam alam sakala dalam segala sesuatu

yang indah. Dalam rangka yoga itu kakawin adalah yantranya; (d) Untuk menemukan Dewa Keindahan yang menjelma di alam sakala itu, sang kawi mengembara, menjelajah gunung dan pantai, hutan dan patirtan sambil melakukan tapa brata; (e) Keindahan yang ditemukan

sang kawi dalam alam terbayang dalam berbagai peristiwa yang dilukiskan dalam karyanya, seperti dalam peristiwa peperangan, percintaan, kecantikan wanita, dan sebagainya; (f) Alam dan manusia menjadi satu alam keindahan. Berhadapan dengan alam yang begitu indah (alango), sang kawi sebagai pencinta keindahan (mango), terpesona, terserap seluruhnya dan tenggelam dalam objek yang dipandangnya; (g) Sang kawi dapat menahan nafsu, godaan, dan telah mencapai tahap dhyana dan darana bahkan samadi (h) Dewa yang dipuja sang kawi menjelma pula pada sang raja yang menjadi patron sang kawi. Dengan memuja kemasyuran (yasa) sang raja, sang kawi pun berbuat jasa (yasa), dan kakawin yang dibuatnya merupakan menumen (yasa) yang mengabadikan nama raja dan nama sang kawi.

Dalam majalah *Cintamani*, Ida Wayan Oka Granoka (2002, 50-52) menyatakan “seni sebagai ritus”. Beliau memandang bahwa seni dan agama identik, yang dalam pandangan Barat dipisahkan. Tetapi dalam tradisi di Bali memandang seni adalah agama dan agama adalah seni. Aktivitas beragama adalah aktivitas berkesenian. Juga sebaliknya, aktivitas berkesenian dalam arti sebenarnya adalah aktivitas keagamaan. Tuhan dikatakan berwujud kecerdasan (Cit) yang ada pada setiap manusia. Seni apa pun jenisnya adalah ritus, yakni sebuah yajna. Oleh karena ritus, seni adalah suatu yang sakral dan berfungsi sebagai pangruwatan.

Menyimak sejumlah pendapat, pernyataan atau pengertian tentang estetika di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: (a) Estetika sesungguhnya mencakup pengertian keindahan, kemampuan, perasaan, dan cita rasa. Keindahan adalah sebuah nilai, senantiasa berkaitan dengan isi, yakni yang membuat sesu-

atau itu berharga. Jadi, estetika sama kedudukannya dengan aksiologi; (b) Estetika itu berada pada tingkatan supra teks. Berawal dari peran aksara sebagai “mahkota budaya”. Seni itu digetarkan melalui prana, yaitu aksara sebagai stana Tuhan sehingga dikenal dalam tradisi Bali bahwa aksara itu adalah wahana Sanghyang Aji Saraswati dan sangat disucikan dan harus dikontemplasikan secara sadar dan suntuk dalam setiap akti-

vititas berkesenian termasuk dalam seni sastra (kakawin). Sebagai supra teks, teks itu penting sebagai pangkal berkembangnya satyam, namun jangan berhenti pada teks, harus dikembangkan kepada supra teks, yaitu pengalaman estetik, spritual dan mistik; (c) Keindahan alam adalah keindahan abadi, maka seorang wiku (siddha-jnana) sang kawi senantiasa menjaga kesucian pikiran (suddha-jnana), maka beliau pun mencari tempat-tempat suci dan kawasan suci yang tiada lain adalah samudra luas dan gunung yang tinggi. Di tempat yang indah itulah sang kawi atau kawi-wiku membangun pondok sastra (payasan, pathani) sekaligus melakukan yoga sastra, dan lahirlah mahakawia (kakawin, parwa, kidung, geguritan).

Dalam bentuknya sebagai puisi Jawa Kuna, Kakawin Nilacandra ini terdiri dari 44 jenis wirama atau pupuh dan ada pengulangan wirama satu kali (Wirama ke-25 menjadi 45: Bhawa Cakra), sehingga jumlah seluruhnya menjadi 45 pergantian (pesalinan) wirama dengan jumlah bait (pada) sebanyak 356 bait. Dengan kata lain, jumlah bait (pada) keseluruhan adalah 356 bait dengan 44 jenis wirama. Sedangkan wirama Bhawa Cakra digunakan dua kali (wirama 25 dan 45). Sebagai sebuah karya sastra Jawa Kuna yang sarat akan konsep Siwa-Budha, maka filsafat estetika Kakawin Nilacandra senantiasa berdasar pada konsep estetika Hindu yakni monisme yang berisi tentang konsep keselarasan, keseimbangan serta kesatuan antara bentuk (prakerti) dan isi (purusa). Pandangan estetika Hindu pada dasarnya tidak terlalu berbeda dengan estetika dunia barat yang memasukkan konsep nilai ke dalam konsep estetikanya.

Filsafat estetik Kakawin Nilacandra sebagai sebuah karya sastra Jawa Kuna mencakup aspek yang sangat luas, yang tidak hanya bersifat jasmaniah (materi) tetapi juga rohaniah. Keindahan sesungguhnya ada di balik yang nampak, entah itu berupa peristiwa alam maupun kenyataan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Keindahan itu tidak hanya nampak dalam karya sastra, tetapi apa yang nampak dalam karya sastra adalah penampakan yang mutlak, yang ada di balik semua itu. Karya sastra hanya merupakan sarana (yantra) bagi sang kawi dalam me-

laksanakan yoga untuk dapat bersatu dengan Sang Pencipta. Seperti terlihat dalam manggala Kakawin Nilacandra berikut:

Ong úryadhypaka padma yoni gharini prajñatmya
siddhottama,
widyà murti lanà gèlar pramathana byàpaka ring ràt kabeh,
singgih hyang sakalà úarira makalinggà úri prasiddhākūara,
sang satsat pwa bapebu nàjara ri dharmmà-dharmma úila krama.

Terjemahannya:

Oh Dewi Saraswati sakti Dewa Brahma yang bijaksana dan mulia, sumber ilmu pengetahuan yang senantiasa menganugerahi semesta alam. Ia berbentuk nyata dan bersemayam pada setiap aksara, bagaikan ayah ibu yang senantiasa memberi nasihat tentang baik-buruk berperilaku. (KNC, I:1)

Setiap karya sastra kakawin sebutan Dewa Pujaan dari setiap ra kawi akan berbeda, tetapi pada prinsipnya memuja Dewi Keindahan, dengan harapan Dewi Keindahan bersemayam pada padma hati sang pujangga. Setelah Dewi Keindahan bersemayam dalam padma hati, dengan melalui sangamayoga menyatukan keindahan abadi dalam bathin sang kawi akan melahirkan candi pustaka atau karya sastra yang utama. Pada bait manggala di atas dapat diketahui doa pujian yang ditujukan kepada Dewi Keindahan (Saraswati) yang dinyatakan dengan

kata-kata: Sri Adhya (Dewi Keindahan) Gharini padmayoni (sakti Dewa Brahma), widya murtti (penjelmaan ilmu pengetahuan), Hyang sakala sarira (berwujud nyata dan sempurna), Sri prasiddhaksara (puncak aksara). Kata-kata tersebut mengacu pada Dewa Keindahan yakni Dewa Saraswati. Dewa Saraswati tidak hanya dihadirkan sebagai Dewa Ilmu Pengetahuan, tetapi juga sebagai Dewa Keindahan.

Dalam bahasa Sanskerta “Saraswati” dapat bermakna “sesuatu yang mengalir”, percakapan, kata-kata”. Dalam kitab suci Weda, “Saraswati” dinyatakan sebagai nama sungai dan dewa. Kemudian “Saraswati” dikenal sebagai sakti Dewa Brahma atau

sebagai Dewa Kata-kata atau Dewa Ilmu Pengetahuan (Agastia, 1987:35). Pada bait pertama manggala di atas telah disebutkan juga sebagai Dewa Keindahan, sakti Brahma, Dewa Ilmu Pengetahuan, dan wahana, jiwa, dan lingganya aksara. Pada bait ini pengarang juga menganggap-Nya sebagai ayah ibu (satsat pwa bapebu) yang senantiasa menasihati baik-buruk dalam berperilaku (najara ri dharmma-dharmma sila krama). Lukisan rasa estetik juga terlihat dalam kutipan berikut:

Yan ryadyàtmaka tantra mokûa phala ring wahyàji weh sukha
ya,
nàng bhap̄p̄ari jagatpati pwa ta sinêngguh de ra sang paódhita,
sêmbah kwi kya malakwa nanmata ri pàdantà úraya ngwang
mangö,
úuddhà wighna winastwakên saphala siddheng kâpti sàdhyeng
kawi.

Terjemahannya:

Dalam ilmu gaib bertujuan mencapai moksa yang dalam ilmu nyata menyebabkan kesenangan, beliau disebut Bhatari Jagatpati oleh para pendeta, sembahku di kaki-Mu semoga berkenan menganugerahi hamba rasa keindahan, agar suci mulia dan berhasil sebagaimana tujuan pujangga.

(KNC, I:2)

Manise tisaya sakûat lakûmi ning maûa kacatur
pratihata kadudut hahyun Hyang Manmatha nuruni,
yatika kahidhêpanya stri Úri Nâraja kalima,
pajakêna gati sang Úri Dharmmatmaja sira weh.

Terjemahannya:

Amat cantik seperti keindahan pada bulan keempat (sekitar Oktober), sangat tertarik hati Hyang Wisnu (Manmatha) turun ke bumi, begitu rasanya para istri raja Naraja kelimanya, (kini) ceritakan lagi tentang perihal Sri Dharmatmaja.

(KNC, X:3)

Kutipan bait kedua manggala Kakawin Nilacandra di atas menunjukkan bahwa betapa pengarang mendambakan anugerah rasa estetis atau keindahan yang senantiasa bersujud di kaki-Nya sebagai rasa bakti yang tulus ikhlas (sembah kwikya malakwa nanmata ri padanta sraya ngwang mango), sehingga berhasil tercipta sebuah karya yang berguna di masyarakat berdasarkan kesucian hati dan tujuan mulia. Ia juga berusaha meniru apa yang dilakukan para pendeta dalam menghamba kepada-Nya, sehingga karyanya pun diharapkan berhasil sebagaimana tujuan para pujangga (sadhyeng kawi). Kutipan berikutnya (X:3) melukiskan bahwa kecantikan kelima istri Nilacandra bagaikan keindahan yang muncul pada masa kartika, kacatur, kapat atau sekitar Oktober (manise tisaya saksat laksmi ning masa kacatur), ketika bunga-bunga bermekaran dengan bau harum semerbak dengan hujan gerimis yang jatuh dari langit, hingga dewa Wisnu pun sangat tertarik untuk turun ke dunia. Masa kartika dapat membangun “rasa” di hati sang kawi, sehingga dapat menikmati rasa rahasya yang menjadi dambaannya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa karya sastra Kakawin Nilacandra mengandung filsafat estetika isi atau corpus dan bentuk, yang meliputi: bentuk, manggala, efilog, amanat,

wirama, wiraga, raras, dan wirasa. Dilihat dari segi bentuk struktur kakawin ini terdiri dari manggala, corpus (isi) dan epilog yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karya sastra estetik dan menyenangkan. Perpaduan antara bentuk dan isi yang selaras dan serasi telah mewujudkan Kakawin Nilacandra sebagai hasil karya sastra klasik yang unggul, sarat akan nilai dan filsafat estetika (kebenaran, kebaikan, dan keindahan).

III. PENUTUP

3.1 Simpulan

Berdasarkan uraian tentang kreativitas kepengarangan dan filsafat estetika yang terdapat dalam Kakawin Nilacandra, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kreativitas pangawi membuktikan betapa tradisi penulisan karya sastra kakawin di Bali masih berlangsung hingga kini. Penulis memprediksi bahwa kehadiran karya ini sangat erat kaitannya dengan fungsi karya sastra Jawa Kuna di Bali terutama dengan kehidupan agama Hindu. Adanya ciptaan wirama baru (purantara) tentunya sangat mengembirakan di kalangan pencinta sastra Jawa Kuna, khususnya kakawin sebagai salah satu bukti kemajuan dan perkembangan dalam “per-puisi-an” Jawa Kuna, yang dikemas begitu estetik.

Sebagai sebuah karya sastra Jawa Kuna yang sarat akan konsep Siwa-Buddha, maka filsafat estetika Kakawin Nilacandra senantiasa berdasar pada konsep estetika Hindu yakni monisme yang berisi tentang konsep keselarasan, keseimbangan serta kesatuan antara bentuk (prakerti) dan isi (purusa). Pandangan estetika Hindu pada dasarnya tidak terlalu berbeda dengan estetika dunia barat yang memasukkan konsep nilai ke dalam filsafat estetikanya. Karya sastra hanya merupakan sarana (yantra) bagi sang kawi dalam melaksanakan yoga untuk dapat bersatu dengan Sang Pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG. 1982. Sastra Jawa Kuna dan Kita. Denpasar: Wyasa Sanggraha.
- Hadi, Sutrisno. 1983. Metodologi Research. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Jelantik, IB. dan IB. Putu Suamba. 2002. "Ida Wayan Oka Granoka: Seni sebagai Ritus". Cintamani, Edisi 06 Tahun I: 50-52.
- Kern, J.H.C. dan W.H Rassers. 1982. Siwa dan Buddha. Kata Pengantar Edi Sedyawati (Edisi Indonesia). Jakarta: Djambatan.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. Sastra dan Religiusitas. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mardiarsito, L. 1978. Kamus Jawa Kuna-Indonesia. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Molen, W. Van Der. 1983. Javaanse Tekstkritiek een overzicht en een nieuwe benadering geillustreerd aan de Kunjarakarna. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal.
- Moleong, Lexy J. 1998. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwadarminta, WJS. 1975. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. Estetika Sastra dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robson, S.O. 1978. "The Kawi Classic in Bali". BKI. 128. 308-329.
- _____. 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia" Dalam Bahasa dan Sastra. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Suamba, IB. Putu. 2007. *Siwa-Buddha di Indonesia: Ajaran dan Perkembangannya*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan kerjasama dengan Widya Dharma.
- Sharma, Mukunda Madhava. 1987. "The Teori of Rasa in Sanskrit Literature" , dalam Sekar Sataman, (Peny. IGN. Bagus). Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Suastika, I Made. 1985. "Konsepsi Kelepasan seorang Penyair (Studi Pendahuluan Karya-karya Ida Pedanda Made Sidemen)". Makalah yang disajikan dalam seminar Baliliologi Denpasar.
- Tuuk, H.N van der. 1887-1912. *Kawi Balineesch Nederlandsch Woordenboek*. 4 volumes. Batavia: Landsdrukkerij.
- Warna, I Wayan. dkk. 1978. *Kamus Bali-Indonesia*. Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Wiryamartana, I Kuntara. 1986. "Beberapa Pokok tentang Penelitian Kakawin". *Basis XXXV-I*, hlm. 13-17.
- Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. S-Gravehage: Martinus Nijhoff.
- _____. 1983 dan 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Cetakan ke-1 dan ke-2. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jilid I dan II. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.